

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir lahir pada tanggal 19 April 1942 di Bengkulu. Ia bersekolah di SD di Bengkulu kemudian melanjutkan studinya di PGA (Pendidikan Guru Agama) di Yogyakarta selama 6 tahun. Setelah itu, ia belajar di Jurusan Talbiyah Institut Agama Islam Nasional Yogyakarta dan lulus dari Jurusan Pendidikan Umum pada tahun 1969. Tahun 1975 sampai 1976 mengikuti (selama 9 bulan) Kursus Filsafat di IAIN Yogyakarta. Setelah itu, tahun 1982 mengambil Program S2 di IAIN Jakarta. Tahun 1987 sudah menyelesaikan S3 di IAIN Jakarta juga. Sejak tahun 1970 Ahmad tafsir mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung, sampai sekarang. Pada tahun 1993, Guru Besar Ilmu Pendidikan ini mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Pada bulan Januari 1997 diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Bandung.<sup>1</sup>

Ahmad Tafsir adalah seorang pendidik dan pendakwah. Dia adalah orang dengan pengalaman luas dalam berbagai lingkungan sosial. Ahmad Tafsir lulus dari pesantren salafi namun kemudian mengenyam pendidikan formal hingga S3. Ia kerap diundang seminar dan berani mengangkat isu-isu di luar bidang keilmuannya sendiri: tasawuf dalam konteks mendidik orang-orang baik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ide-idenya telah diterbitkan dalam bentuk buku-buku seperti *Tasawuf tentang Pendidikan Kamil*. Dijelaskannya, perkembangan tasawuf memiliki arti khusus ketika guru-guru tasawuf muncul. Menurutnya, tasawuf tahap pertama dipraktikkan dalam arti asketisme dan ibadah sunnah.<sup>2</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga “antena”. Pertama-tama, dari perasaan. Anda perlu melatih indera Anda sehingga Anda dapat memperoleh pengetahuan tingkat tinggi. Indra harus dibarengi dengan metode ilmiah agar dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan baik. Kedua:

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 343.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 19.

Akal. Pikiran juga membutuhkan pelatihan. Anda dapat melatih pikiran Anda untuk selalu menghasilkan pemikiran logis ketika orang memecahkan berbagai jenis masalah. Ketiga: hati. Anda perlu melatih jantung Anda juga, namun kenyataannya, ketiga "antena" tersebut seringkali tidak seimbang. Kami berada pada level tinggi dalam hal sains dan filsafat, tetapi pengetahuan kami tentang okultisme sangat rendah.<sup>3</sup>

Ketika Pak Ahmad Tafsir diundang seminar di Ujung Pandang, Pak Ahmad Tafsir menyempatkan diri untuk mewawancarai teman-temannya dari berbagai daerah. Ahmad Tafsir juga menanyakan tentang lembaga pendidikan Islam di daerahnya. Apa yang diperoleh Ahmad Tafsir digunakan untuk memperkuat keyakinannya bahwa lembaga pendidikan Islam berkualitas buruk. Ahmad Tafsir juga memiliki pengalaman lebih dari tujuh tahun di Sekolah Menengah Muhammadiyah di Bandung. Selama berada di Yogyakarta, Ahmad Tafsir selalu menengok ke lembaga pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah untuk belajar tentang dirinya. Dalam melakukan survei, Ahmad Tafsir menemukan banyak jawaban bahwa lembaga pendidikan Islam tidak kekurangan dana atau umat Islam miskin. Secara keseluruhan, mereka tidak terlalu memperhatikan sekolah-sekolah Islam di daerah mereka. Setelah penelitian ekstensif, Ahmad Tafsir sampai pada kesimpulan bahwa sekolah Islam tidak kekurangan sumber daya keuangan atau umat Islam yang miskin, namun yang perlu diperbaiki adalah pola pikirnya. Sebab, menurut Ahmad Tafsir, masih banyak umat Islam yang belum memahami pentingnya pendidikan atau kurang memikirkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Ahmad Tafsir menjadi guru besar di Institut Agama Islam Nasional Bandung pada tahun 1997.

Pada tahun 1993 Ahmad Tafsir mendirikan Asosiasi Pembelajar Islam (ASPI) dan menjabat sebagai ketuanya hingga tahun 2000. Sesaat sebelum berdirinya ASPI, Pak Ahmad Tafsir sudah sering mengadakan seminar nasional untuk membahas dan membahas pendidikan Islam. Hasilnya, pada tahun 1995 Ahmad Tafsir menerbitkan *The Epistemology of Islamic Education* yang berisi tentang paradigma, filosofi, model

---

<sup>3</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," *RAUDHAH Proud To Be Profesional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5 No. 1 (2020): 68.

penelitian, metode dan peta penelitian pendidikan Islam. Pada tahun 1974, Ahmad Tafsir menyelenggarakan konferensi dengan pedoman persiapan kursus untuk membantu siswa yang nantinya menjadi guru agama Islam.<sup>4</sup>

Pada kurikulum 1988, Undang-Undang Khusus Pembelajaran Agama Islam (MKPAI) diubah namanya menjadi Metodologi Pendidikan Agama Islam (MPAI). Kemudian pada tahun 1994 kurikulum Talbiya diubah lagi. Kurikulumnya juga menggunakan Undang-Undang Pendidikan Agama Islam (MPAI). Pada tahun 1995, ketika Ahmad Tafsir hendak menerbitkan buku MKPAI edisi ketiga, Ahmad Tafsir mengubah judul MKPAI menjadi MPAI (Metodologi Pendidikan Agama Islam) sesuai dengan silabus fakultas Tarbiya terbaru. Isi MPAI lebih komprehensif dari program-program sebelumnya. Ada beberapa perubahan dan penambahan.

Bapak Ahmad Tafsir telah mengajar Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam di beberapa akademi terkemuka di tingkat sarjana dan pascasarjana selama bertahun-tahun. Sebelum memberikan ceramah, Pak Ahmad Tafsir biasanya sudah menyiapkan materi, terkadang dalam bentuk esai. Karyanya dibagikan kepada siswa dan dia memeriksanya. Perubahan dan revisi selanjutnya sering dilakukan pada konten karya. Makalah Ahmad Tafsir diseleksi dengan ketat, setelah itu temannya menerimanya dan menulis ulang. Untuk penulisan ulang ini, saya memiliki kesempatan yang baik untuk mengoreksi dan memperkaya informasi, seperti menambah makalah seminar, dll, dan lahirlah buku "Filsafat Pendidikan Islam". Ahmad Tafsir mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang telah berkontribusi dalam mewujudkan idenya. Buku yang sangat sederhana ini, Filsafat Pendidikan Islam, adalah wahana itu, mengajak para pembaca untuk mendiskusikan gagasan-gagasan tersebut.<sup>5</sup>

Ahmad Tafsir berterima kasih kepada banyak orang yang telah membantu dan menyemangatnya dan kesimpulannya telah menginspirasi untuk menerbitkan buku

---

<sup>4</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," 69.

<sup>5</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," 69-70.

ini. Secara khusus, ia berterima kasih kepada murid-muridnya Teddy Priatna dan Deden Effendi yang telah membantunya dalam pembuatan buku Filsafat Pendidikan Islam yang masih dalam tahap draf. Terkadang dia bahkan mengolok-olok ide yang dia masukkan ke dalam buku. Ketika mereka mengejek Ahmad Tafsir, dia biasanya berkata, "Diamlah, kamu lahir kemarin." Darun Setiyadi juga sering ikut ejekan ini. Namun segala kekonyolan mereka sangat membantu "mematangkan" pemikiran Ahmad Tafsir. Karena pokok bahasan pembelajaran filsafat Islam hampir sama dengan pokok bahasan ilmu pendidikan Islam, maka siswa tidak perlu membahasnya. Tema ini. Hal ini menginspirasi Ahmad Tafsir untuk menulis buku tentang filsafat pendidikan Islam dan ilmu pendidikan Islam. Ahmad Tafsir ingin menjelaskan perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dan ilmu pembelajaran Islam. Ahmad Tafsir mencoba memisahkan teori ilmu pendidikan Islam dari teori filsafat pendidikan Islam.<sup>6</sup>

## 2. Karya-karya Ahmad Tafsir

Sebagai guru besar, Ahmad Tafsir telah mengungkapkan pemikirannya dengan menulis banyak buku. Bahkan dalam kesibukannya, ia mampu mengungkapkan ide dan pemikirannya, yang dapat ia lihat dan pelajari di antaranya: karya tulis yang telah dipublikasikan di antaranya:

- a. Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- b. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- c. Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- d. Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- e. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

## 3. Sekilas Buku Filsafat Pendidikan Islami

Buku Filsafat Pendidikan Islam karya Dr. Ahmad Tafsir: Integrasi Jasmani, Mental dan Pikiran "Humanisasi Manusia", jumlah halaman 343, terbitan PT. Pemuda Rosdakarya dapat dijadikan sebagai wahana bagi kita untuk

---

<sup>6</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," 70.

memahami pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dari sudut pandang yang lebih luas, termasuk filsafat. Sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan, penting untuk membedakan keduanya agar tidak membingungkan teori filsafat pendidikan dengan teori ilmu pendidikan.

Buku ini dibagi menjadi sepuluh bab, menurut Ahmad Tafsir buku tentang filsafat pendidikan Islami begitu jarang ditulis oleh pakar pendidikan, terutama dalam tradisi khazanah keislaman di Indonesia. Buku ini merupakan kontribusi untuk membantu kita semua mencapai potensi penuh. Formula yang digunakan oleh Ahmad Tafsir seperti yang dipraktikkan oleh para pengkaji ilmu agama keIslaman sebelum dan sesudahnya, adalah merujuk Al-Quran sebagai sumber pengetahuan dari semua ilmu yang tersebar di seluruh dunia. Beliau menunjukkan perbedaan antara filsafat dan ilmu di terlebih dahulu, menurutnya bahwa ilmu atau pengetahuan merupakan ilmu rasional yang didukung oleh bukti empiris, sedangkan filsafat merupakan proses mengetahui hal-hal abstrak yang tidak terbukti secara empiris.

Ahmad Tafsir mengklasifikasi tiga macam pengetahuan, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik. Tetapi pengetahuan mistik tidak dimasukkan dalam tabel tersebut. Pengetahuan mistik merupakan pengetahuan yang objeknya abstrak suprarasional, paradigmanya suprarasional, dan seterusnya. Pengetahuan jenis ini terbagi menjadi dua yaitu magis putih seperti tasawuf dan magis hitam seperti sihir, santet, pelet, debus, dan sebagainya. Jadi dalam bab awal, pengetahuan dasar diberikan untuk membedakan apa itu filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan teori pendidikan rasional yang tidak perlu dibuktikan secara empiris, sedangkan ilmu pendidikan merupakan teori rasional yang membutuhkan bukti empiris.

Bab kedua membahas tentang Hakikat Manusia dihadapan Tuhan sebagai Pencipta dan posisi manusia. Menurut Al-Qur'an, Tuhan mengabadikan kalam dan pesan-pesan-Nya tentang penciptaan, alam semesta seisinya, dan lain sebagainya. Menurut Socrates, manusia merupakan sosok yang menyimpan berbagai jenis jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Baginya, manusia membutuhkan orang lain untuk menghasilkan ide-ide berguna untuk membuat hidup lebih baik. Socrates mengatakan bahwa hakikat manusia merupakan ingin mengetahui hal-hal

diluar dirinya, maka perlu untuk mengetahui yang diluar dirinya, lebih baik manusia bagi mengetahui diri mereka terlebih dahulu. Tidak seperti pendapat Socrates, Plato mengungkapkan bahwa jiwa manusia merupakan entitas non-material yang memisahkan tubuh.

Menurut Plato, hakikat manusia ada dua, yakni rasio dan kesenangan (nafsu). Plato menambahkan bahwa manusia terdiri dari tiga elemen, di antaranya roh, nafsu, dan rasio, yang dianalogikan seperti seorang kusir yang sedang mengendalikan pedati dengan dua kuda, satu berwarna putih (roh), satu lagi berwarna hitam (nafsu), Pak Kusir merupakan simbol rasio yang bekerja untuk mengendalikan keduanya. Tafsir juga mengutip beberapa filsuf lain seperti Rene Descartes, Immanuel Kant, dan John Locke. Hakikat manusia menurut Tuhan, Tafsir menjelaskan dengan merujuk pada rumusan Al-Qur'an, bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani, akal, dan ruhani. Dalam pandangan ini, Tafsir menegaskan bahwa inti dari pendidikan menurut Islam difokuskan pada pengembangan aspek ruhani. Manusia dibekali Tuhan dengan potensi yang bermanfaat, sehingga manusia memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam jangka waktu yang lama, menjadi lebih baik, dan lebih sesuai dengan tujuan menciptakan manusia untuk makhluk dari semua alam.

Bab tiga membahas tentang hakikat pendidikan, Tafsir memegang ucapan Yunani kuno bahwa pendidikan merupakan bantuan bagi manusia agar ia menjadi manusia. Mengapa manusia butuh bantuan? Sebab manusia harus berhasil menjadi manusia sejati dengan semua sifat kemanusiaannya. Orang Yunani memiliki tiga syarat bahwa manusia dapat disebut manusia. Pertama, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri; kedua, cinta tanah air; dan ketiga, berpengetahuan. Jika tujuan pendidikan harus memiliki pengetahuan yang hebat, ia mungkin harus berpikir dengan benar. Maka dari itu, orang Yunani percaya bahwa dengan memikirkan praktik filsafat atau berfilsafat sebagai latihan terbaik sehingga dapat berpikir dengan benar. Lebih lanjut, Tafsir mengatakan bahwa pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai, Alasannya, keinginan manusia untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, dan pendidikan memiliki berbagai elemen terkait untuk menciptakan sesuatu yang baik dari waktu ke waktu. Inilah sebabnya pendidikan bersifat dinamis, di mana prosesnya melibatkan banyak hal seperti waktu, tempat, dan manusia.

Setelah membahas hakikat manusia dan hakikat pendidikan, bab keempat membahas dasar pendidikan. Ahmad Tafsir merumuskan nilai-nilai yang relevan sebagai dasar untuk memperkuat latar belakang pendidikannya. Nilai adalah salah satu bidang pendidikan yang paling penting dan utama, sebab dengan nilai pendidikan memiliki pijakan dan pedoman untuk menciptakan pendidikan yang solid, kuat, inovatif, dan integratif. Menurut Tafsir, salah satu nilai pendidikan di Indonesia yaitu Pancasila dan perkembangannya telah menjadi pengajaran yang benar dalam semua aspek, salah satunya pada pendidikan. Pancasila telah terbukti sejalan dengan misi pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu media untuk menguatkan dan menyatukan semua orang di bawah naungan Pancasila. Karenanya, Pancasila juga disebut sebagai filsafat (falsafah) Negara yang meliputi seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemudian pada bab kelima membahas tujuan pendidikan. Setiap perjalanan memiliki tujuan, termasuk implementasi pendidikan yang bertanggung jawab untuk melahirkan iman yang kuat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi apakah tujuan pendidikan juga berubah dari waktu ke waktu atau apakah masih hidup sejak awal. Tujuan tidak dapat dirumuskan sesuai dengan keinginan otoritas, pemilik modal, kebijakan, dan lainnya. Tujuan pendidikan merupakan sama dengan cita-cita yang dibangun untuk mencapai satu sama lain. Tujuan pendidikan bukan hanya tentang program, kurikulum, dan lulusan yang relevan. Tujuan pendidikan sangat penting, sebab berkaitan dengan karakteristik pendidikan yang khusus. Misalnya, tujuan pendidikan di negara Eropa berbeda dengan Amerika, Afrika, Australia dan Asia. Begitu juga tujuan pendidikan di dunia Islam dan non-Islam.

Beberapa hal yang masih kurang menurut penulis, Tafsir hanya menggambarkan tiga kriteria untuk menjadi lulusan dari proses pendidikan, yaitu tubuh yang sehat, otak yang cerdas, dan iman yang kuat. Dalam paparan ini, Tafsir tidak menguraikan dasar pemikiran rasional, sehingga detail studi dari perspektif filsafat Islam tetap tidak diketahui, meskipun judul buku ini adalah filsafat pendidikan Islami. Hal lain, setelah tujuan pendidikan, Tafsir menyebut kurikulum pendidikan sebagai sebuah diskusi di bab keenam. Pada awal tulisan, Tafsir menawarkan ide-ide Brilliant tentang kurikulum,

tetapi pada saat yang sama, ia mengatakan bahwa ide itu akan sulit untuk dipahami. Pertama, ia mendefinisikan kurikulum yang berarti program untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya, Tafsir membangun hubungan antara kurikulum, tujuan pendidikan, dan manusia yang baik. Maksudnya yaitu orang baik yang merupakan produk dari kurikulum yang telah dikembangkan, sehingga tujuan pendidikan adalah melahirkan karakter mulia manusia.

Manusia yang baik memiliki pengaruh moral terhadapnya, dan menurut Tafsir bahwa moralitas merupakan pusat dari kurikulum. Ia juga menambahkan, berdasarkan Undang-Undang pendidikan, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk memberdayakan peserta untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan tanggung jawab" (pasal 3 UU No. 20/2003).

Bab selanjutnya yaitu tentang peserta didik (bab tujuh). Tafsir lebih suka menggunakan kata murid dalam buku ini sesuai dengan tradisi tasawuf, di mana istilah murid dicampur dengan kata mursyid, yang berarti guru. Komentar-komentar ini tampaknya menyetujui penggunaan formula adab murid kepada guru yang disusun oleh Sa'id Hawwa. Kemudian, Tafsir juga menegaskan bahwa istilah yang paling tepat untuk pelajar adalah murid, bukan siswa atau anak didik. Ia menjelaskan bahwa jika istilah murid adalah pengaruh pengajaran Islam, maka sangat mungkin bahwa siswa atau anak didik tidak memiliki makna Islam dibandingkan dengan murid. Setelah berkuat dengan istilah siswa, anak didik, dan murid. Interpretasi dari diskusi langsung ini berlanjut tentang pendidik, yang ia maksudkan dengan pendidik yaitu semua orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yakni manusia, alam, dan kebudayaan.

Selanjutnya pada bab kedelapan, Tafsir membahas lembaga pendidikan yang kemudian dijelaskan dalam sub-bagian berikut, termasuk: model pendidikan, di mana ia menjelaskan esensi manusia yang memengaruhi produksi model pendidikan, esensi manusia yang dipertanyakan, yaitu iman. Iman dapat bekerja dengan tindakan yang baik, pengetahuan, vokasi (keterampilan), metode pembelajaran, bahasa, dan banyak lagi. Itu dapat berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan generasi yang mampu menguasai iman, akwa,

ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam Sub-bab model sekolah untuk meghadapai abad 21, dan berdasarkan pemikiran yang mengklaim memiliki perspektif Islam, Tafsir mengatakan bahwa pendidikan (Islam) saat ini harus memiliki kurikulum utama, seperti: Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa Inggris Aktif, Pendidikan Keilmuan, dan Pendidikan Keterampilan Kerja.

Setelah membahas lembaga pendidikan, Tafsir menguraikan pada bab sembilan tentang proses pendidikan. Terlepas dari sambutannya, Tafsir mengatakan bahwa ulasan yang ditulisnya tidak sesuai dengan aturan filosofis, tetapi setidaknya ia dapat mengutip referensi dari para filsuf Muslim yang karyanya terkait dengan dunia pendidikan. Di bagian bab proses pendidikan, ia memperkenalkan metode internalisasi, yang merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Siswa dibimbing oleh guru agar mereka bisa mengerti. Karena pengetahuan yang diperoleh siswa dipraktikkan setiap hari, akhirnya siswa dengan pengetahuan itu menjadi tidak dapat dibedakan, dan siswa dan pengetahuannya menjadi tidak dapat dibedakan seperti praktiknya.

Bab terakhir adalah perkembangan pendidikan. Seperti yang ditulis Tafsir, perkembangan pendidikan di dunia Islam tidak secepat di dunia Barat. Hal ini karena penelitian pendidikan memasukkan konsep pendidikan negara-negara Barat, dan tidak mengherankan jika perkembangan pendidikan di dunia Islam sangat lamban. Dalam bab sepuluh ini, Tafsir mengutip Ajmaldi Azra yang menyatakan kekecewaannya yang mendalam atas kurangnya perhatian terhadap kajian pendidikan Islam.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir**

#### **a. Muatan Kurikulum Mengutamakan Moralitas**

Esensi kurikulum yakni sebuah program dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>7</sup> Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 99.

sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler.<sup>8</sup>

Pertimbangan pertama adalah bahwa kurikulum ditentukan oleh tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Di sisi lain, tujuan pendidikan harus ditetapkan berdasarkan kehendak pembuat kurikulum. Kehendak manusia sama di mana-mana, dan kita harus bertujuan untuk mewujudkan orang baik.<sup>9</sup>

Ketika kita berbicara tentang "orang baik", kita berbicara tentang sopan santun dan moral. Moralitas, yaitu karakter, perilaku, sopan santun, termasuk dalam isi karakter. Muatan kurikulum harus mengutamakan moralitas karena moralitas adalah karakter. Selain itu, moralitas adalah inti dari tujuan kurikulum. Akhlak yang baik membutuhkan penjamin, tetapi penjamin yang paling kuat adalah keyakinan yang teguh. Model kurikulum untuk mendidik lulusan yang baik terdiri dari lulusan yang beriman dan beramal saleh, tetapi beramal saleh didasarkan pada keyakinan.<sup>10</sup>

Saat kami membangun kurikulum, kami membayangkan apa indikator orang baik itu. Menurut semua agama, semua filosofi, semua orang yang baik adalah:

- a. akhlak yang baik, akhlaq yang baik adalah akhlaq yang dilandasi oleh iman yang kuat.
- b. memiliki pengetahuan yang benar atau keterampilan kerja yang kompetitif.
- c. menghargai keindahan.<sup>11</sup>

Tiga pilar inilah isi semua kurikulum: akhlak, ilmu atau keterampilan, seni. Akhlak (iman) menjadi core kurikulum. Jika seseorang telah memiliki tiga pilar itu, maka orang itu dijamin menjadi orang yang baik. Itulah

---

<sup>8</sup> Syamsul Bakhri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Vol XI, No 1

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 100.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 100.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 101.

kurikulum pendidikan baik dalam arti minimal maupun maksimal.

b. Kerangka Keilmuan Islam

Pengertian ilmu dalam bahasa Indonesia sama dengan arti Al-ilm dalam bahasa Arab. Kata 'al-ilm' lebih tepat diterjemahkan menjadi 'ilmu' dalam bahasa Indonesia. Pada masa para ilmuwan Islam awal mengembangkan ilmunya, "ilmu agama" atau "ilmu agama" dan "ilmu umum" tidak terpisah, tetapi terintegrasi penuh. Saat itu, tidak ada dikotomi antara keduanya seperti yang kita kenal sekarang. Saat itu, para cendekiawan muslim merasa wajib "membaca" (iqra'). Artinya, wajib belajar dan penelitian. Tuhan menyuruh orang untuk belajar menggunakan ungkapan telur ikan salmon. Allah menyediakan dua sumber belajar: Al-Qur'an dan Al Khan (Alam Semesta). Kedua sumber ini adalah tempat orang bisa mendapatkan pengetahuan mereka. Manusia mempelajari kedua sumber tersebut. Ilmu diakumulasikan melalui kegiatan iqra ini. Mereka mempelajari Al-Qur'an dan darinya muncul tiga macam pengetahuan:

- a. pengetahuan ilmiah (cukup rasional empiris).
- b. pengetahuan filsafat (yang rasional).
- c. pengetahuan mistik (yang suprarasional).

Masing-masing pengetahuan tersebut memiliki:

- a. Paradigma
- b. Objek
- c. Metode
- d. Kriteria<sup>12</sup>

Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan paradigma ilmiah. Untuk memperoleh pengetahuan ini, hanya objek empiris yang harus dipelajari. Objek non empiris tidak ditolak, tetapi tidak dijadikan subjek penelitian. Pengetahuan filsafat (*philosophical knowledge, rasional knowledge*) adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan paradigma rasional (*rational paradigm*). Pengetahuan gaib adalah jenis pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan paradigma hiper-rasional atau meta-rasional. Karena objek penelitian adalah objek sisa dari pengetahuan

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 104.

ilmiah dan filosofis, maka objek penyelidikannya tidak bersifat empiris atau irasional.<sup>13</sup>

Dalam bentuknya yang kanonik atau baku, pengetahuan ilmiah memiliki paradigma: paradigma ilmiah dan metode yang berbeda, metododesigns (metode ilmiah) dengan berbagai jenis metode yang seluruhnya didasarkan pada observasi dan eksperimen. Formula utama pengetahuan ilmiah adalah membuktikannya masuk akal dan memberikan bukti empiris. Formula ini sangat perlu diperhatikan. Karena terkadang kita melihat bukti empiris bahwa rumus ini ada tetapi tidak rasional. Ini bukan sains atau teori pengetahuan.<sup>14</sup>

Objek kajian ilmu filsafat adalah objek abstrak dan rasional. Karena objeknya abstrak, persepsi juga abstrak. Paradigma yang digunakan dalam penelitian filsafat adalah paradigma rasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode rasional, mungkin sama dengan metode penalaran yang dirujuk Kellinger dalam bukunya.<sup>15</sup>

Mistisisme Islam adalah salah satu realisasi yang termasuk dalam jenis pengetahuan ini. Kebenaran temuan bertumpu pada kepercayaan seperti adanya surga dan neraka, namun dalam beberapa kasus juga terdapat bukti empiris seperti fakta bahwa manusia kebal terhadap paparan. Pengetahuan bahasa (bahkan dalam pengertian moral), indah atau tidak indah, atau pengetahuan seni, diselingi dengan ketiga jenis pengetahuan di atas. Pengetahuan agama sebagian dalam sains, sebagian dalam filsafat, dan sebagian dalam mistisisme. Bahkan, pengetahuan tentang agama, seperti etika, bahasa, dan seni, seringkali menempati lebih dari satu jenis pengetahuan di atas.<sup>16</sup>

Al-Qur`an mengandung rombongan estimasi Tuhan, ditulis bagian dalam ritme Arab. Ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan (yang tiga tadi) dengan cara menafsirkan ayat bab al-Qur'an tersebut. Al-Kawn juga mengandung usungan estimasi Tuhan, bagian dalam figur awang-awang semesta. Ilmuwan muslim menggabai

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 105-106.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 107-108.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 109.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 110-111.

estimasi tambah caramempelajari (meneliti) tanda-tanda sifat awang-awang tadipada awang-awang. Dari memata-matai al-Qur'an kaum cerdik cendekia muslim menggabai estimasi, bentuknya bisa dikatakan ajaran (bagian dalam pengetahuan umum); bersumber memata-matai al-Kawn ilmuwan muslim menggabai estimasi, bentuknya juga bisa disebut ajaran (bagian dalam pengertian umum). Teori-ajaran yang didapat bersumber memata-matai al-Qur'an tidak mungkin bercekit tambah ajaran-ajaran yang didapat dari mempelajari al-Kawn pertimbangan dua konsorsium ajaran itu adalah teori bersumber Tuhan, karena tidak kedapatan kontes dalam pengetahuan Tuhan. Jadi, estimasi sain, pengetahuan filsafat, dan estimasi perdukunan yang diambil bersumber alQur'an tidak raih bercekit tambah pengetahuan sain, estimasi filsafat, dan estimasi perdukunan yang diambil dar al-Kawn karena ia arah-arrah mulai sejak dari dan dibuat oleh Tuhan.<sup>17</sup>

Berikut perkembangan tiga jenis pengetahuan itu, sebagai contoh.

a. Sain

- 1) Astronomi;
- 2) Kimia: mekanika, bunyi, cahaya dan optik, fisika nuklir;
- 3) Fisika: kimia organik, kimia teknik;
- 4) Ilmu bumi: paleontologi, ekologi, geofisika, geokimia, mineralogi, geografi;
- 5) Ilmu hayati: biofisika, botani, zoologi.
- 6) Sosiologi: sosiologi, komunikasi, sosiologi politik, sosiologi pendidikan.
- 7) Antropologi: antropologi budaya, antropologi ekonomi, antropologi politik.
- 8) Psikologi: psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi abnormal.
- 9) Ekonomi: ekonomi makro, ekonomi lingkungan, ekonomi pedesaan.
- 10) Politik: politik dalam negeri, politik hukum, politik internasional.
- 11) Sebagian dari ilmu kebahasaan.
- 12) Sebagian dari etika, seperti etika ilmiah.
- 13) Sebagian dari seni

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 111-112.

14) Fiqh.<sup>18</sup>

## b. Filsafat

Filsafat terdiri atas tiga cabang besar, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga cabang sebenarnya merupakan satu-kesatuan.

- 1) Ontologi, membicarakan hakikat (segala sesuatu); ini berupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.
- 2) Epistemologi, membicarakan cara memperoleh pengetahuan itu;
- 3) Aksiologi, membicarakan guna pengetahuan itu.
- 4) Ushul Fiqh
- 5) Ilmu Kalam.<sup>19</sup>

## c. Pengetahuan Mistik

Ilmu gaib juga berkembang. Penerapannya kira-kira seperti ini: Berdasarkan sifatnya, kami membagi mistisisme menjadi dua kategori: mistisisme biasa dan mistisisme magis. Mistikus biasa adalah mistikus tanpa kekuatan khusus. Dalam Islam mistis, ini adalah tasawuf.<sup>20</sup>

## c. Budi pekerti menjadi mata pelajaran

Orang Yunani kuno mengatakan bahwa tugas terpenting seorang filsuf adalah mendidik manusia sebagai manusia. Karena itu membuat orang lebih manusiawi. Kemanusiaan memiliki derajat. Beberapa orang memiliki kemanusiaan yang tinggi, beberapa orang memiliki kemanusiaan yang rendah. Perintah ini diulang sekitar 2.500 tahun kemudian oleh Nietzsche, yang mengatakan bahwa menjadi manusia adalah kewajiban manusia.<sup>21</sup>

Tidakkah kamu merasa bahwa kita manusia adalah manusia sejak kecil? Nietzsche menggambarkan bukti bahwa banyak orang pada masanya tidak dapat menjadi manusia. Mereka saling menyodok dan menjatuhkan, mengganggu sifat lingkungannya, ingin merasa benar sendiri dan egois, serta ingin mendapatkan apa yang diinginkannya. Kualitas-kualitas ini tidak menunjukkan bahwa mereka adalah manusia. Itulah yang dimaksud

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 113.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 114.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 114-115.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 117.

Nietzsche. Lalu J . Pastor Sartre mengulangi keluhan semacam ini. Dia juga menyadari bahwa perilaku manusia pada saat itu cukup modern, tetapi tetap sama, jika tidak kalah dengan apa yang diamati Nietzsche.<sup>22</sup>

Penjelasan di atas cukup untuk menyimpulkan bahwa etika adalah salah satu masalah terpenting dalam kehidupan. Oleh karena itu tidak heran jika salah satu tugas belajar di sekolah adalah menanamkan akhlak mulia kepada siswa.

Ada tiga nama dalam bahasa Indonesia yang berarti akhir. Kadang-kadang dianggap oleh beberapa orang sama atau setara dengan kepribadian, etika dan moralitas. Ini harus dijelaskan di sini. Sopan santun adalah istilah netral. Ini adalah ukuran perilaku yang baik dan buruk. Kita katakan kepada anak itu: “Dia baik sekali kelakuannya, mari kita tiru dia.” Yang kita maksud dengan “karakter” adalah karakter: “Pemuda ini berbudi luhur.” “Budi” disini adalah kepribadian. Jadi Anda bisa menggunakan tiga kata: karakter, karakter, karakter. Tidak bermoral, tidak sama sopannya, tidak sama sopannya. itu saja. Karakter adalah panduan sekaligus dimensi untuk perbuatan baik dan buruk. Saya tidak bisa menjawab apa gunanya. Artinya netral.<sup>23</sup> Jika kata etika atau moralitas digunakan, moralitas harus jelas.

Etika adalah karakter akal. Etika adalah dimensi perilaku baik atau buruk berdasarkan akal. Inilah yang biasanya tumbuh di dunia Barat. Etika adalah salah satu cabang filsafat. Filsafat dikatakan memiliki tiga cabang utama. Pertama, teori pengetahuan, yang berbicara tentang pengetahuan dan pengetahuan. Kedua: teori alam. Diskusikan sifat benda. Ketiga, teori nilai yang berbicara tentang indah tidaknya (estetika), dan baik buruknya (etika). Karena etika adalah dan selalu merupakan filosofi, etika adalah ukuran dari perilaku rasional yang baik atau buruk.<sup>24</sup>

Pada tingkat metodologis, ada masalah lain. Orang percaya bahwa pembelajaran moral dapat diuji melalui pendidikan moral. Hal ini dicoba oleh para guru agama. Guru agama menginstruksikan siswa untuk mengamati dan

---

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 118.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 120.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 121.

mencatatnya. Saya menyarankan bahwa berbohong itu buruk, Anda kehilangan uang dengan berbohong, dan Anda mendapatkan uang dengan jujur. Pemborosan kehilangan uang, tetapi berhemat menang. Pujilah kedua orang tuamu, terutama ibumu, karena surga ada di bawah telapak kaki ibumu. Pelajaran Agama (Islam) memiliki banyak materi moral yang dapat ditambahkan jika ada yang kurang. Tetapi keseluruhannya adalah pengajaran (kognisi, pengetahuan). Siswa sadar dan mampu merespon saat diuji. Tapi itulah inti pelajarannya. Dan guru agama telah berhasil dalam hal ini.<sup>25</sup>

Pernyataan terakhir ini menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak didasarkan pada iman, sedangkan akhlak adalah bagian dari agama dan terutama inti dari agama (Islam). Saya di sini. Dan jika tokoh tersebut dinominasikan tanpa memandang agama, maka orang tersebut kehilangan "persetujuan", yang sebenarnya sangat penting bagi moral seseorang.

d. Pembinaan kalbu inti dari kurikulum

Banyak orang berdialog tentang kurangnya pendidikan kita. Mereka bilang kita kurang pendidikan. Hal ini berhasil karena tidak mungkin menghasilkan lulusan yang dapat langsung digunakan. Pembelajaran kami tidak memenuhi kebutuhan tenaga kerja kami. Mungkin ada yang percaya bahwa ini adalah masalah terbesar dalam pembelajaran kita. Cara berpikir ini adalah cara berpikir pragmatis. Dalam hal ini, pembelajaran yang sesungguhnya adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja. Dari sini orang akan sampai pada kesimpulan bahwa jika lulusan yang dihasilkannya tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang ada, berarti pendidikannya salah, atau gagal.<sup>26</sup>

Pada awal sejarah, di zaman Yunani kuno, pendidikan bukanlah tentang menyiapkan tenaga kerja. Pendidikan ditujukan untuk menjadikan manusia lebih manusiawi, sehingga derajat manusia setidaknya lebih tinggi dari binatang. Ini berdasarkan pengalaman sejarah. Jika manusia tidak berpendidikan, mereka bisa tumbuh

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. 126,

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 129.

menjadi makhluk yang bahkan lebih buruk dari fauna. Kita hanya bisa mengalokasikan kesehatan, kekuatan, kecerdasan, kebijaksanaan, ilmu dan keterampilan hingga belajar menghasilkan manusia yang sehat, kuat, bijaksana, cerdas, cakap dan cakap. Ada satu hal yang memang harus diwaspadai.<sup>27</sup>

Ini lebih berbahaya daripada hewan yang sebenarnya adalah hewan. Penjahat yang cerdas dan terampil lebih buruk daripada penjahat yang bodoh dan tidak terampil. Kami mencari orang-orang yang cerdas, berpengetahuan luas, berbakat dan berkarakter baik. Untuk melakukan itu, kita perlu mengetahui apa yang begitu penting dalam mendapatkan pendidikan bagi manusia. Pertama-tama kita harus mengetahui sifat manusia. Hanya Tuhan yang mengetahui sifat asli manusia, karena manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia sudah dijelaskan dalam surat al-An'am ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمَلَكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسْحَرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: *“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu).”*

Dari ayat Al-Qur'an di atas, kita dapat melihat bahwa manusia diciptakan dari bumi oleh Tuhan. Surat Al-Sajada ayat 7-9 berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan*

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 129-130.

*keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”*

Selama ini kita tahu bahwa manusia sebenarnya tersusun dari dua unsur formatif. Salah satunya adalah unsur material, yang terdiri dari intisari bumi atau tanah, dan yang lainnya adalah unsur non-fisik, yang dihembuskan oleh Tuhan. Pengertian ini dijelaskan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa manusia terdiri dari badan dan akal. Bagian dari kesempurnaan manusia adalah penyatuan yang harmonis dari kedua unsur ini. Alquran menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kekuatan. Salah satunya adalah kekuatan pikiran yang berpusat di kepala, dan yang lainnya adalah emosi yang berpusat di dada.

Tanda-tanda ini harus diperhatikan, dan pemikiran ini dilakukan melalui akal di tengah kepala. Berdasarkan kutipan kitab suci yang dijelaskan, menjadi jelas bahwa manusia terdiri dari komponen fisik dan mental, akal dan hati atau emosi. Oleh karena itu, manusia memiliki tiga unsur: tubuh, pikiran dan emosi.

Sekarang mari kita lihat pelatihan. Ada apa dengan pendidikan hari ini? Kami menemukan bahwa pelatihan kami dirancang untuk memprioritaskan pengembangan komponen fisik dan mental. Aspek pikiran masih kurang mendapat perhatian. Maka jangan heran jika ada lulusan yang sehat, kuat, pintar dan cerdas, namun gagal menunjukkan jati dirinya sebagai orang baik. Akibatnya, masih banyak lulusan yang tidak malu melakukan perbuatan tercela yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Latihan fisik berjalan dengan baik. Ada juga topik yang berkaitan dengan olahraga dan kesehatan. Hasil dari semua ini adalah lulusan yang kuat dan sehat. Berbagai mata pelajaran diajarkan dalam komponen dasar, seperti matematika, fisika, biologi, dan logika. Namun, apakah para pendidik akan secara serius berupaya mengajarkan fisika sampai siswanya memahami bahwa alam semesta dan hukumnya adalah ciptaan Tuhan? Teori ilmiah hanya dijelaskan secara

teoritis Tanda-tanda tersebut semestinya dipikirkan dan pemikiran itu terjadi melalui akal yang pusatnya di kepala. Berdasarkan kutipan ayat-ayat yang telah dijelaskan tersebut, sudah jelas bahwa manusia terdiri dari komponen jasmani serta rohani, rohani pun tersusun berasal dari akal serta hati atau rasa. Jadi, ada tiga komponen manusia yakni jasmani, akal dan rasa.

Sekarang mari kita lihat pendidikan kita. Apakah pada pendidikan saat ini yang ganjil? Yang kita temui ialah pendidikan kita terpaksa mengutamakan pembinaan komponen jasmani dan akal. Aspek kalbu masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, janganlah heran bila kita mempunyai lulusan yang sehat serta kuat jasmaninya, cerdas serta pandai akalnya, akan tetapi ia belum bisa juga menampilkan jati diri sebagai orang yang baik. Karena itulah, masih banyak dari lulusan kita yang tak malu melakukan perbuatan tercela, tidak sesuai nilai-nilai dalam masyarakat.

Pendidikan dilihat dari segi jasmani sudah berjalan dengan baik. Untuk itu ada mata pelajaran tentang olahraga serta mata pelajaran tentang kesehatan. Hasil dari itu semua ialah lulusan yang kuat serta sehat. Untuk komponen akal difasilitasi banyak sekali mata pelajaran, ada mata pelajaran matematika, fisika, biologi, logika dan lain-lain. Akan tetapi lihatlah, apa ada usaha pendidik dengan serius mengajarkan pelajaran fisika itu sampai peserta didik menyadari sesungguhnya alam semesta inilah beserta hukum-hukumnya merupakan ciptaan Tuhan? Teori-teori sains hanya dijelaskan teori saja dengan apa adanya.<sup>28</sup>

Kemanusiaan pada manusia ada di dalam hatinya. Hati itulah yang mampu mengendalikan manusia. Oleh karena itu pendidikan semestinya mengutamakan pembinaan dari hati. Agar hati bisa berkembang menjadi manusia yang memiliki hati yang baik, hati itu perlu berisi tentang kebaikan. Tuhan itulah kebaikan tertinggi. Karena supaya hati menjadi baik hatinya dan harus berisi Tuhan. Seharusnya isi dari hati itu hanyalah Tuhan. Jika manusia telah memiliki keimanan berarti Tuhan sudah ada di dalam hati manusia

---

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 133-134.

tersebut, maka manusia itu secara menyeluruh akan dikendalikan oleh Tuhan. Inilah hakikat yang sebenarnya tentang beriman yakni tatkala manusia sudah sepenuhnya dikendalikan oleh Tuhan. Jika konsep itu sudah mampu dipahami, maka tidak ada kemungkinan yang lain selain memaksimalkan segenap usaha terhadap pendidikan untuk bisa menanamkan iman di dalam hati.<sup>29</sup>

Jika hati sudah dipenuhi dengan keimanan, artinya Tuhan telah bersemayam di dalam hati, maka isi dari hati itu tidak lain tidak bukan hanyalah Tuhan, dengan sederhananya ingatan manusia itu hanya kepada Tuhan dan tidak akan pernah lepas dari mengingat Tuhan. Manusia itu, mungkin saja suatu waktu ia memikirkan uang, tahta, maupun yang lainnya, akan tetapi itu semua tidak akan pernah terlepas dari Tuhan. Keadaan ini yang disebut dengan dikr (zikir), ataupun bisa disebut dengan dzirullah.

Persoalan yang sangat pelik itulah cara menanamkan keimanan di dalam hati, agar supaya Tuhan bersemayam di situ, tidak akan pergi-pergi. Peliknya ialah apa bahan, bagaimana caran. Untuk mencapai di dalam kondisi dzikrullah terus menerus ataupun iman menjadi penuh, kita harus mampu menikmati kehidupan sesuai dengan apa yang menjadi petunjuk Allah. Ini merupakan rumusan umum yang dapat dijalankan menjadi: Jauhi dosa yang besar serta tinggalkan dosa yang kecil. Rumus singkat itu dapat dirincikan sebagai berikut.

- a. Tobat, yaitu berhenti melakukan perbuatan dosa, dosa yang besar maupun yang kecil.
- b. Kerjakan yang perintah Tuhan.
- c. Kerjakan apa yang perintah sunnat.
- d. Selalu zikir dimanapun berada,
- e. Tinggalkan barang yang syubhat.<sup>30</sup>

Sampai di sini bisa disimpulkan persoalan yang besar dalam pendidikan kita memanglah banyak, yang paling besar ialah pendidikan kita masih kurang begitu berhasil dalam menanamkan keimanan, padahal iman itu merupakan pengendali diri manusia. Iman itu adanya di

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 134.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 137.

dalam hati. Jasmani yang sehat serta kuat ditambah lagi dengan akal pandai serta cerdas, semuanya itu amat berbahaya jika tidak bisa dikendalikan dengan hati yang penuh dengan keimanan. Hati haruslah dibina dengan baik cara menanamkan iman di dalam hati itu, dengan memakai cara menempatkan Tuhan di dalam hati itu serta berusaha agar supaya hati itu dipenuhi dengan Tuhan. Tuhan itu ialah kebaikan, bila Tuhan sudah berada di dalam hati, maka hati itulah akan menjadi baik. Iman yang sudah sempurna ialah jika seseorang selalu dalam keadaan dzikir kepada Allah. Dzikrullah itu sendiri dilakukan dalam usaha untuk mengamalkan rukun Islam yang diwajibkan, sisa waktu yang dimiliki diisi dengan mengamalkan yang sunnah, setelah itu, diisi dengan amal sholeh dalam bentuk menyebut-nyebut (nama) Allah, dengan menggunakan lidah maupun hanya dengan hati.

e. Belajar dari sejarah

Para ahli sejarah muslim banyak yang melihat sejarah dari sudut pandang yang berbeda karena tuntutan dari ayat al-Qur'an maupun hadis tersebut. Karena itulah sejarawan muslim mesti mencari apa saja pelajaran yang terkandung di dalam sejarah, seakan-akan mereka semua hanya melihat dari sejarah sebagai sesuatu yang semestinya memberikan pembelajaran terhadap mereka. Mungkin karena itu, Ibnu Khaldun memakai kata 'ibar (jamak dari 'ibrah) yang dijadikan sebagai judul karyanya.<sup>31</sup>

Sebagai seorang yang muslim dalam penulisan sejarah, bahkan perumus dasar filsafat sejarah, Ibnu Khaldun berpendapat dengan ada tujuh penyebab adanya kesalahan ketika penulisan sejarah itu. *Pertama*, cenderung orang hanya menerima begitu apa adanya suatu berita yang sesuai dengan pendapat atau kepercayaan tanpa meneliti terlebih dahulu yang sebenarnya. Kecenderungan seperti itulah yang dilarang oleh Allah. *Kedua*, kepercayaan yang terlalu berlebihan dengan pendapat seseorang, padahal apa pun yang diucapkan oleh siapa pun seharusnya terlebih dahulu diteliti kebenarannya. *Ketiga*, ketidaksanggupan dalam

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 140-141.

memahami apa yang mereka didengar maupun yang mereka lihat.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun, masih banyak penulis sejarah yang belum bisa memahami secara menyeluruh peristiwa yang sedang diketahuinya. Karena itulah banyak kekeliruan dalam menginterpretasikannya. *Keempat*, karena sudah terlalu memutlakkan suatu kebenaran. Sejarahwan menyampaikan sesuatu berita yang kurang tepat maupun keliru dengan keyakinan bahwa berita yang didapatkan merupakan penyebab kebenaran. *Kelima*, ketidaksanggupan dalam menempatkan secara tepat suatu kejadian yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya dikarenakan oleh kurang jelanya dan rumiitnya suatu keadaan. Para pencatat cepat sudah merasa puas dengan menguinguraikan peristiwa apa yang sudah dilihatnya dan tidak mampu menguraikan peristiwa tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang lainnya. *Keenam*, keinginan yang baik untuk menyenangkan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Misalnya ia bermaksud memuji para petinggi itu, dan menganggap baik semua yang sudah dilakukan oleh petinggi itu, serta ingin mempopulerkan petinggi tersebut dan juga sebagainya. *Ketujuh*, inilah yang terpenting, para sejarahwan belum mampu memahami hukum-hukum perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, padahal setiap terjadinya peristiwa bahkan apapun segala sesuatu harus patuh terhadap hukum perubahan.<sup>32</sup>

Al-Buruswi kemudian menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa umat yang terdahulu tidak sependapat dengan para Nabi dan Rosul Allah karena mereka pikir rakus terhadap dunia dan selalu mencari kenikmatan di dunia. Allah kemudian menghukum mereka dengan cara meluluhlantahkan mereka dan nanti kelak di akhirat mereka akan dituntut dengan pendustaan mereka. Allah menginginkan supaya umat Nabi Muhammad dan juga menjadi pengikut para nabi dan rasul untuk merenungkan nasib dari umat yang terdahulu itu agar supaya mereka tidak berpaling dengan tipu daya dunia yang fana dan kenikmatannya yang bersifat sementara. Bila mereka

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 142-143.

dapat memperhatikan peringatan yang ditunjukkan maka yang ada pada dirinya hanya pujian yang baik yang mereka miliki dan juga mendapatkan pahala melimpah akan diterima mereka di hari akhir kelak.<sup>33</sup>

Uraian tersebut sangat penting untuk diperhatikan tatkala kita akan menyusun suatu kurikulum pendidikan. Dan penting juga untuk direnungkan oleh para pendidik mata pelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah akan kaku bila hanya menceritakan peristiwa saja, sebaliknya jika pelajaran sejarah akan sangat menarik bila pendidik juga menekankan tentang pelajaran yang dapat diambil dari suatu peristiwa itu. Akan tetapi, untuk mampu seperti itu diperlukan gurusejarah yang profesional.

f. Gender dalam Islam

Bukan hanya orang dari non-Islam, dan tidak hanya kebanyakan dari orang Islam yang dangkal dalam pengetahuannya terhadap Islam, namun orang Islam ada juga yang khusus mempelajari tentang Islam pada tingkatan yang tinggi pun kadang-kadang mereka gagal untuk memahami ajaran Islam.

Mengapa bisa seperti itu? Persoalan itu terletak pada kenyataan sesungguhnya Islam itu ialah suatu sistem. Nah, bila orang mampu memahami aspek ajaran dalam Islam dan tidak hanya melihaa dari sebuah sistem bahwa aspek yang disangkakan itu hanyalah salah satu dari berbagai komponen, mereka akan gagal dalam memahami aspek yang terkandung di dalam ajaran Islam itu. Coba lihat bagaimana perbedaan pemahaman misalnya tentang pembagian hak waris, tentang pembatasan jumlah anak, tentang ibadah haji yang sunnah untuk dikerjakan berkall- kali, juga tentang persoalan poligami, serta juga tentang persoalan gender. Melencengnya orang dalam memahami ajaran Islam tentang gender yang disebabkan karena mereka tidak sepenuhnya meletakkan gender itu dalam ajaran Islam sebagai suatu aspek ajaran dalam Islam sebagai salah satu sistem, mereka hanya melihat gender tersebut sebagai suatu aspek yang terpisah dari aspek dan komponen ajaran Islam yang lainnya. Cara pandang

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 144-145.

seperti itulah yang sering sekali naik ke permukaan. Melihat dari sudut pandang yang seperti itulah kemudian menjadi uraian tentang persoalan gender ini dibuat.<sup>34</sup>

Pertama, harus sebutkan bahwa gender hanya salah satu komponen kecil yang di dalam ajaran Islam hanya sebagai suatu sistem. Harus diperjelas lagi bahwa pemahaman yang berkaitan tentang gender harus terkait dengan pemahaman tentang sistem Islam itu sendiri. Kedua, gender itulah yang ada dalam ajaran Islam. Dengan maksud lain, Islam sangat memperhatikan gender. Islam negitu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap gender. Ketiga, aturan dalam Islam yang berkaitan gender sudah selesai. Sebetulnya tidak ada lagi yang perlu diperdebatan tentang hal itu. Apa yang sudah dirumuskan oleh para ulama terdahulu masih sangat relevan bagi masa sekarang. Keempat, kesan yang ada pada sebagian besar orang melihat gender dalam Islam terlalu memihak terhadap laki-laki. Sampai-sampai ada candaan yang menyebutkan Islam merupakan agama laki-laki. Kelima, ajaran Islam yang berkaitan dengan gender, yang telah dirumuskan samapi detik ini, sudah benar, sudah tepat, serta sudah sesuai dengan sistem yang ada dalam Islam. Kita hanya mempelajari rumusan yang telah ada. Kita pun tak perlu lagi untuk merevisinya. Pada masa yang akan datang, jika teori tentang perubahan kondisi yang luar biasa, kita harus sesegera mungkin untuk merevisi rumusan-rumusan itu.<sup>35</sup>

Berikut adalah beberapa rumusan tentang gender dalam ajaran Islam.

a. konsep berpasangan

Dalam ajaran Islam pria serta wanita itu berpasangan, bukan berhadapan. Rumusan ini ialah kunci dalam menguasai konsep gender dalam Islam. Rumusan ini merendahkan konsekuensi- konsekuensi yang berarti. Rumusan inilah yang merendahkan rumusan lain dalam perihal hak serta kewajiban tiap-tiap, permasalahan keadilan, serta lain- lain. Di Barat mencuat banyak permasalahan tentang gender antara lain diakibatkan pria serta wanita itu dikira

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 146-147.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 147-148.

berhadapan. Pemikir barat menghadapkan pria serta wanita. Sebab berhadapa hingga bagaimana konsekuensinya timbul perkara hak dan kewajiban, timbul perkara rampas merampas yang menimbulkan permasalahan keadilan, Dalam Islam laki bukanlah lengkap, wanita saja bukanlah lengkap sehabis dipasangkan barulah manusia itu jadi manusia yang lengkap.<sup>36</sup>

b. konsep gender dapat berubah

Perubahan dalam situasi itulah yang menyebabkan perubahan suatu konsep. Situasi yang sekarang ini memungkinkan perempuan (istri) untuk bekerja di luar rumah. Lalu timbul permasalahan di mana perempuan disangka "merebut" pekerjaan seorang laki-laki. Gender dalam Islam merumuskan bahwa perempuan tidak dilarang untuk bekerja di luar rumah asalkan saja pakaian muslimahnya tidak dihilangkan. Situasi saat ini ditandai dengan adanya persaingan dalam segala bidang. Gender dalam Islam merumuskan bahwa perempuan diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan apapun asalkan mampu mengerjakan sekurang-kurangnya sebaik laki-laki.<sup>37</sup>

c. konsep keadilan

Keadilan merupakan suatu prinsip yang terkandung dalam Islam. Karena dilihat sifat biologis dan psikologisnya, maka perempuan mendapatka gaji yang lebih kecil daripada gaji yang diterima oleh seorang laki-laki. Itu bisa dilihat pada produk yang sudah dihasilkan mereka. Karena dari sifat biologis dan psikologisnya mungkin ada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan ataupun pekerjaan itu hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki. Itulah yang dinamakan adil, karena prinsip dari keadilan itu dapat terjadi sebaliknya yaitu dalam berbagai jenis pekerjaan gaji perempuan lebih besar daripada gaji laki-laki, karena hasil produksi dari perempuan lebih menguntungkan dan bernilai ekonomis. dan juga bisa saja ada pekerjaan yang tidak mungkin dilakukan laki-laki. Agaknya belum semua orang

---

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 148.

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 149.

mampu menyadarinya bahwa ada pekerjaan yang tidak akan mungkin dikerjakan oleh seorang laki-laki dan itu bisa berarti ada juga pekerjaan yang tidak mungkin bisa dikerjakan oleh seorang perempuan.<sup>38</sup>

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mempertimbangkan persoalan yang sifatnya duniawi tetapi juga harus mempertimbangkan ajaran agama, sekalipun pada penerapannya ajaran itu belum sepenuhnya dapat dipahami secara menyeluruh dalam tujuan dan kebenarannya. Konsep itu disampaikan begitu saja karena dalam agama Islam sendiri menyuruh konsep itu untuk diajarkan.

- g. Perlunya pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam pendidikan Nasional

Sebuah negara akan terbentuk jika memenuhi tiga syarat yang dibuuhkan. Yang pertama, ada sebagian orang yang memiliki kesepakatan untuk membentuk sebuah negara. Mereka itulah yang disebut dengan warga negara. Yang kedua, adanya tempat tinggal ataupun wilayah yang sudah jelas batasannya. Inilah yang nantinya disebut dengan tanah air. Yang ketiga, ada suatu nilai yang luhur yang sudah disepakati bersama untuk dijadikan sebagai sumber utama aturan dalam menjalankan negara itu. Inilah yang sering disebut dengan filsafat negara. Setiap terbentuknya sebuah negara pasti memiliki filsafat negara. Untuk Negara Indonesia memiliki filsafat negara yang sering disebut dengan Pancasila. Filsafat negara itu sudah disepakati dan menjadi sumber nilai maupun rujukan dalam membuat keputusan dan aturan guna untuk mengoperasikan negara.<sup>39</sup> Maka dari itu dalam membenuk anak bangsa ini harus lebih ditekankan tentang pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam sistem pendidikan nasional.

Sekalipun di dalam UU itu secara tertulis keimanan dan ketakwaan tidak dijadikan core dari sistem pendidikan nasional hal itulah tidak begitu mengganggu, sebab pentingnya sebuah pendidikan keimanan dan ketakwaan itu sudah terdapat dalam berbagai pasal.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 149-150.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 151-152.

Dengan adanya banyak pasal yang mendukung tentang pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam UU No.20/2003 menyebabkan pendidikan keimanan dan ketakwaan itu merupakan hal yang begitu penting dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan "begitu penting" itu cukup untuk mengganti kedudukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai core dalam sistem pendidikan nasional.<sup>40</sup>

Dari penjelasan di atas kita semestinya menyadari betul pentingnya pendidikan tentang keimanan dan ketakwaan itu sebagai landasan dasar bagi terbentuknya akhlak mulia, kita semestinya menyadari betul bahwa kemajuan sebuah negara sangat ditentukan dengan akhlak warga negara bangsa itu sendiri dan hendaknya kita juga jangan sampai melupakan bahwa keberhasilan penguasaan ilmu sains dan ilmu teknologi ternyata berkorelasi juga dengan bagaimana mutu akhlak peserta didik, peserta didik yang nakal akan sulit menerima pengajaran termasuk pengajaran ilmu sains dan ilmu teknologi.

### C. Analisa Data

#### 1. Pandangan Para Ahli tentang Konsep Pendidikan Islam Ahmad Tafsir

Esensi pendidikan adalah program negara dalam menciptakan manusia yang cerdas dan mempunyai moral yang baik. Ahmad tafsir menyebutkan bahwa hal pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai.<sup>41</sup> Tatkala kita merancang kurikulum pendidikan, yang terbayang pada kita ialah apa indikator manusia yang baik itu. Berdasarkan semua agama, semua pandangan filsafat, atau semua orang, manusia baik itu ialah manusia yang:

- a. Akhlaknya yang baik, akhlak yang baik itu haruslah akhlak yang berdasarkan iman yang kuat.
- b. Memiliki pengetahuan yang benar atau ketrampilan kerja kompetitif.
- c. Menghargai keindahan.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 157.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 99.

Adapun pendidikan Islam menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>42</sup>

Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>43</sup> Untuk itu, secara tidak langsung kedua tokoh tersebut, Arifin dan Achmadi sangat setuju dengan pemikiran sosok Ahmad Tafsir bahwa pentingnya penekanan tentang pembinaan akhlak manusia dalam dunia pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pembinaan kalbu adalah inti dari kurikulum.

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepadaNya.<sup>44</sup> Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan apa yang dipikirkan oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu. Kehendak manusia, siapapun, dimana pun sama yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik dan bertanggung jawab.<sup>45</sup>

## 2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir dengan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Ahmad Tafsir, definisi kurikulum adalah sebuah program untuk mencapai sebuah tujuan. Sebagus apapun rumusan tujuan jika tidak dilengkapi dengan program yang tepat maka tujuan itu tidak akan tercapai. Kurikulum itu merupakan

---

<sup>42</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 4

<sup>43</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

<sup>44</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 99.

jalan yang dilalui menuju tujuan.<sup>46</sup> Hal penting pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu. Kehendak manusia, siapapun, dimanapun sama yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Manusia memiliki potensi menjadi “manusia yang baik” dan juga mempunyai potensi untuk berkembag menjadi “manusia yang buruk”. Sedangkan manusia menginginkan menjadi “manusia yang baik”. Jika begitu maka kurikulum pendidikan haruslah berupa program untuk mengembangkan manusia agar menjadi “manusia yang baik” saja.<sup>47</sup>

Pemahaman Ahmad Tafsir sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-undang sistem nasional nomor 20 tahun 2003, yakni : *“Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggungjawab”*.<sup>48</sup>

Berbicara tentang “manusia yang baik” berarti kita berbicara tentang budi pekerti dan akhlak. Akhlak ialah kepribadian, sedangkan budi pekerti adalah sebagian dari isi kepribadian. Karena akhlak itu adalah kepribadian maka isi kurikulum pastilah mengutamakan akhlak. Bahkan akhlak ialah yang menjadi core kurikulum. Akhlak yang baik menjadi penjamin, penjamin terkuat ialah iman yang kuat. Model kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal shaleh.<sup>49</sup> Hal itu sangat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam, bagaimana Rosulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”*  
(H.R. Ahmad)

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 99.

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 100.

<sup>48</sup> UNDANG-UNDANG RI. NO TAHUN 1999 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 100.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rosulullah dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia selalu menuruti hawa nafsunya, sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.<sup>50</sup>

Inilah yang menjadi alasan penulis menyatakan pemikiran Ahmad Tafsir mengenai konsep kurikulum sangat relevan dengan konsep kurikulum pendidikan di Indonesia. Bahkan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan diutusnya Nabi Muhammad sebagai rosul peyempurna akhlak seluruh umat manusia.

Konsep kurikulum pendidikan Islam Ahmad Tafsir juga sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, yang berbunyi:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*<sup>51</sup>

a) Tabel Analisis

Setelah di jelaskan mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir, penulis menggambarkan bahwa ada relevansi yang kuat antara apa yang menjadi pemikiran Ahmad Tafsir mengenai konsep kurikulum pendidikan dengan kurikulum pendidikan di Indonesia.

No	Indikator	Deskripsi
1	Konsep pendidikan	Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang memiliki konsep kurikulum dengan tujuan membantu manusia agar mampu menjadi manusia yang seutuhnya, yang disebut dengan <i>insan kamil</i> . Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa pembinaan kalbu menjadi inti dari kurikulum, ada tiga

<sup>50</sup> Nixson Husain, *Hadits-Hadits Nabi tentang Pembinaan Akhlak*, Jurnal ilmiah, 4, No 1, 2005, hal. 15

<sup>51</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. SISDIKNAS, 3.

		pilar yang menjadi isi dari kurikulum, yaitu akhlak, ilmu atau ketrampilan, dan seni.
2	Pandangan para ahli dan penulis	<p>a) Menurut Achmadi (penulis buku “Ideologi Pendidikan Islam” memberi pengertian pendidikan islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam. Pemikiran Achmadi tersebut mendukung apa yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa pentingnya penekanan tentang pembinaan akhlak manusia dalam dunia pendidikan. Begitu juga Ahmad Tafsir memberi pemahaman bahwa pembinaan kalbu adalah inti dari kurikulum.</p> <p>b) Menurut Abdur Rahman Saleh (penulis buku “Pendidikan Agama dan Keagamaan” Pendidikan yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat hamba Allah di bumi dalam pengabdianya kepadaNya. Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan apa yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan pendidikan itu mestinya berdasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum, yaitu terwujudnya manusia yang baik dan bertanggung jawab.</p> <p>c) Penulis sangat setuju dengan pemikiran Ahmad Tafsir, dimana pembinaan kalbu merupakan inti dari sebuah kurikulum. Manusia atau</p>

		<p>peserta didik yang mempunyai akhlak baik akan dapat memberi dampak positif kepada dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat. Manusia dapat menggali ketrampilannya dan berpotensi memberi manfaat kepada sesama. Selain itu peserta didik yang berperilaku baik akan menghindari sesuatu yang merugikan orang lain.</p>
<p>3</p>	<p>Relevansi</p> <p>a. Kurikulum era Orde Lama (1947-1964)</p> <p>b. Kurikulum era Orde Baru (1968-1999)</p>	<p>a) Kurikulum pada era Orde Lama mengarahkan proses pendidikan lebih menekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta negara, menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan negara. Dalam inti kurikulum ini, penulis menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir mengenai definisi “manusia yang baik” yaitu manusia yang mempunyai rasa cinta kepada negaranya. Oleh karena itu sebagian kecil yang disampaikan beliau termuat pada inti kurikulum pada era Orde Lama.</p> <p>b) Pada era Orde Baru, boleh dibilang kurikulum pendidikannya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1964 (Orde Lama). Orientasi kurikulumnya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan kurikulum 1984 atau disebut dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) memposisikan guru sebagai fasilitator. Dan</p>

	<p>c. Kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)</p> <p>d. Kurikulum KTSP (2006)</p>	<p>untuk kurikulum 1994-1999 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum sebelumnya kurikulum 1975 dan 1984 dengan menegaskan muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan sistem pendidikan nasional.</p> <p>Penulis melihat tujuan dari kurikulum Orde baru memiliki tujuan yang kurang lebinya sama dengan Orde sebelumnya, akan tetapi ada sedikit penyempurnaan dibagian tujuan khususnya, yaitu orientasi meningkatkan efektifitas dalam kegiatan (1964), menjadikan guru sebagai fasilitator, serta konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Tujuan-tujuan kurikulum pada orde baru tersebut memuat sebagian apa yang menjadi pemikiran Ahmad Tafsir yaitu dengan tujuan memiliki pengetahuan yang benar atau ketrampilan yang kompetitif, serta harus memiliki akhlak yang berdasarkan iman yang kuat.</p> <p>c) Pada era reformasi, visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan apa tujuan UU No 20 tahun 2003 yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif</p>
--	---	---

	<p>e. Kurikulum 2013</p>	<p>mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.</p> <p>Setelah tujuan UU tersebut menjadi tujuan dari pendidikan pada saat itu, penulis menganggap sangat relevan apa yang difikirkan oleh Ahmad Tafsir, yaitu tujun kurikulum adalah mewujudkan “Manusia yang baik”, maksudnya manusia yang akhlaknya baik, memiliki ketrampilan kerja kompetitif sesuai dengan potensinya.</p> <p>d) Kurikulum KTSP (2006) merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 2004). Model KTSP menuntut kreativitas untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal. Adapun tujuan dari kurikulum adalah belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menhayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk mampu bersama dan berguna untuk orang lain, belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.</p> <p>Mengetahui tujuan dari</p>
--	--------------------------	--

		<p>kurikulum KTSP, Penulis menganggap apa yang diutarakan oleh Ahmad Tafsir mempunyai tujuan yang sama dengan karakteristik lulusan yang di harapkan dari sebuah pendidikan yaitu menjadi manusia terbaik. Ciri manusia terbaik yaitu mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama. Manusia dapat hidup tenang jika manusia tersebut bertaqwa kepada Tuhannya.</p> <p>e) Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.</p> <p>Membaca apa yang ditulis oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan bahwa inti kurikulum adalah pembinaan kalbu. Yakni yang dimaksud beliau adalah bagaimana mengajak manusia untuk beriman dalam hati kepada Tuhannya. Selain itu, manusia harus produktif dengan kemampuan yang di milikinya sehingga bermanfaat bagi sesama.</p>
--	--	---